



Peningkatan Potensi Lokal Berbasis *Quadruple Helix* di Kota Malang: Studi Kasus Kampung Biru Arema

Fiyardi Dwi Laksono, Fahrian Hanantha Ihza Fitratama, Tri Mianto Dion Prasetyo,
Ermita Yusida

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: laksonofiyardi@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that has a lot of natural potential and resources contained therein and a sector related to this, namely the tourism sector. One of them is through developing the potential of the Kampung Biru Arema area in Malang City. The development of a village or village towards the tourism sector requires many parties involved such as organizational structure, renovation and repair of corners that will be used as tourist attractions. The emergence of the Quadruple Helix can be used as a new method or method for the existing village petonion development program in Indonesia. The purpose of this paper is to determine the implications and application of the Quadruple helix system in the process of increasing local potential through the Kampung Biru Arema object. The method of writing in this study uses a literature review research type with a qualitative approach. Literature review is a method that explains the relationship between previous research and the topic being studied at this time. Kampung Biru Arema was previously labeled as the slumest village in Malang City. Seeing the success of their neighboring village, Jodipan, in becoming an interesting thematic tour, the City Government of Malang began to take part in handling the Kampung Biru Arema area as part of a national development plan which would certainly serve as a new tourism platform.

Keywords: Local Potential, Quadruple Helix, Kampung Biru Arema

ABSTRAK

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki banyak sekali potensi alam dan sumberdaya yang terdapat didalamnya dan sektor yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu bidang pariwisata. Salah satunya melalui pengembangan potensi kawasan Kampung Biru Arema di Kota Malang. Pengembangan desa atau kampung menuju sektor wisata diperlukan banyak pihak yang terlibat seperti struktur organisasi, renovasi dan perbaikan sudut-sudut yang akan dijadikan tempat wisata. Munculnya *Quadruple Helix* dapat dijadikan sebagai cara atau metode baru atas program pengembangan petonsi desa yang ada di Indonesia. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui implikasi serta penerapan sistem Quadruple helix dalam proses peningkatan potensi lokal melalui objek Kampung Biru Arema. Metode penulisan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur review dengan pendekatan kualitatif. Literatur review adalah sebuah metode yang menjelaskan keterkaitan penelitian terdahulu dengan topik yang ditelaah saat ini. Kampung Biru Arema dahulunya mendapat label sebagai kampung terkumuh di Kota Malang. Melihat keberhasilan kampung tetangga mereka yaitu Jodipan menjadi wisata tematik yang menarik, Pemerintah Kota Malang mulai andil dalam penanganan kawasan Kampung Biru Arema tersebut sebagai bagian dari rencana pembangunan nasional yang tentunya dijadikan sebagai wadah wisata baru.

Kata Kunci: Potensi Lokal, *Quadruple Helix*, Kampung Biru Arema



PENDAHULUAN

Kesadaran desa untuk mengembangkan inovasi dan potensi yang dimilikinya menjadi salah satu hal wajib dilakukan dalam proses menuju desa yang makmur. Perubahan teknologi maupun informasi yang sangat cepat memberikan dampak pada proses penyelenggaraan pembangunan daerah. Pembangunan daerah merupakan satu dari sekian banyak program yang dicanangkan oleh pemerintah dan masuk kedalam kebijakan pemerintah sendiri atau otonomi daerah. Adanya konsep otonomi daerah merupakan perwujudan dari tindakan pemerintah pusat dan tentunya hal ini harus didukung penuh oleh pihak-pihak yang berwenang (Muzaqi, A. H., & Hanum, 2020). Pembangunan yang dilakukan pemerintah tersebut tentu diharapkan dapat berdampak pada pemberdayaan masyarakat lokal, seperti perekonomian di wilayah desa semakin membaik yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dari yang sebelumnya, menurunnya tingkat pengangguran disetiap sisi, rendahnya angka kematian dan buta huruf serta penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang optimal.

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki banyak sekali potensi alam dan sumberdaya yang terdapat didalamnya. Salah satu sektor yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu bidang pariwisata karena di prediksi dapat membantu pemulihan perekonomian negara dengan cepat. Sektor pariwisata yang terdapat di Indonesia pada kenyataannya dapat berkembang secara pesat karena dibarengi dengan adanya sistem otonomi daerah di setiap wilayah dimana tujuannya tentu untuk mensejahterahkan masyarakatnya (Utama, 2017). Bidang pariwisata menjadi penghasil devisa terbesar bagi negara, dikarenakan banyaknya wisatawan asing yang berkunjung. Kota Malang adalah salah satu contoh kota di Indonesia yang memiliki potensi besar pada sektor pariwisata. Wilayah Kota Malang dapat dikatakan sebagai *center of activities* yang ada di Jawa Timur setelah Surabaya, terlebih khususnya di wilayah sekitaran Malang Raya dan Pasuruan. Dalam mencapai keberhasilan pembangunan dibutuhkan intensitas kegiatan yang bagus agar dapat saling menunjang dan menyempurnakan satu sama lain. Salah satunya yaitu melalui pengembangan potensi kawasan Kampung Biru Arema. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (2020), yang mengatakan bahwa jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kota Malang mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebesar 4.335.975 jiwa, tahun 2018 sebesar 4.809.386 jiwa dan pada tahun 2019 sebesar 5.170.523 jiwa. Sejatinya sebuah desa yang bisa dijadikan sebagai wisata edukasi harus memiliki potensi lokal yang menjanjikan, maka dari itu diperlukan faktor-faktor pendukung dalam mewujudkan hal tersebut. Faktor utamanya tentu bentangan alam yang luas dan indah dimana merupakan ciri paling khas dari kawasan di pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu desa tidak selalu identik dengan kondisi alamnya saja. Saat ini, kawasan kampung yang terdapat ditengah kota juga masuk kategori desa dan bisa menjadi wisata edukasi yang sangat menjanjikan, terlebih mengingat posisinya yang berada di tengah kota dengan akses yang mudah. Dalam mewujudkan hal tersebut, terdapat berbagai kegiatan pengembangan seperti sosialisasi pengoptimalan masyarakat dan sumber daya yang ada serta bantuan pihak pemerintah khususnya dinas pariwisata yang tentu akan memberikan jalan bagi desa yang dituju.

Dalam proses pengembangan desa atau kampung menuju sektor wisata diperlukan banyak pihak yang terlibat seperti struktur organisasi, renovasi dan perbaikan sudut-sudut yang akan dijadikan tempat wisata, serta inisiatif dan kreativitas masyarakat guna mendukung kelancaran dari program tersebut. *Quadruple Helix* merupakan ujung tombak dan mempunyai posisi penting dalam menyokong berkembangnya sektor industri yang dimana mencakup empat bidang, yaitu pemerintah, pelaku usaha bisnis, akademisi dan masyarakat. *Quadruple Helix* dimunculkan sebagai metode baru dengan tujuan untuk



mengembangkan sistem pedesaan di Indonesia (Sakinah, A & Tubagus, 2015). Pada umumnya, Quadruple Helix dapat dikatakan sebagai cara baru yang dilakukan untuk mengembangkan konsep lama pada bidang ekonomi salah satunya yaitu pembangunan wisata desa berbasis tematik dan menjadi konsep lanjutan dari metode Triple helix dengan mengaplikasikan masyarakat dan peranan kebijakan pemerintah (Afonso, O., Monteiro., 2012). Kemudian Penerapan Quadruple Helix tentunya akan disamaratakan pada kepemilikan sumberdaya baik alam maupun manusia yang ada di wilayah masing-masing di Indonesia (Widjajani, N., Fajarwati, A., & Hidayat, 2016). Keempat sektor tadi kemudian harus bekerjasama secara terintegrasi. Kerjasama yang baik dari keempat sektor ini perlu dimaksimalkan, supaya tiap-tiap sektor yang bertugas dapat menjalankan perannya dengan baik sehingga tujuan pembentukan industri kreatif akan dapat terwujud. Sebagai lembaga tertinggi di masyarakat, pihak pemerintah mempunyai tugas sebagai pembuat kebijakan yang dijadikan sebagai arah dan tujuan dalam menumbuhkan kegiatan ekonomi yang kreatif dan berdaya saing tinggi. Kemudian, pelaku usaha mempunyai tugas sebagai pihak yang mengakomodir kebijakan yang telah dibuat agar terciptanya kondisi yang dinamis. Pihak akademis mempunyai tugas sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan wawasan dimana nantinya akan diterapkan dalam metode ini. Terakhir, pihak masyarakat mempunyai tugas sebagai peran pendukung dari ketiga sektor sebelumnya dalam menciptakan produk-produk desa yang baik dan mendukung peningkatan keterampilan sumberdaya. Dengan menggunakan metode *Quadruple Helix* ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta memunculkan inovasi-inovasi dari masyarakat Kampung Biru Arema.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, oleh sebab itu peneliti ingin membuat sebuah artikel yang mengangkat tema tentang “Peningkatan Potensi Lokal Berbasis *Quadruple Helix* di Kota Malang: Studi Kasus Kampung Biru Arema”, dikarenakan penulis menemukan fakta bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Biru Arema lebih sedikit dibandingkan dengan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Warna-warni Jodipan. Tujuan dibuatnya artikel ini yaitu sebagai gambaran dari adanya penerapan dan kontribusi Quadruple Helix terhadap program pemberdayaan dan pengoptimalan potensi lokal yang ada khususnya di Kampung Biru Arema.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan kawasan yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi melalui hasil riset dari data sekunder. Lokasi pada penelitian ini tentunya berfokus pada kawasan Kampung Biru Arema yang merupakan kampung *iconic* yang berada di wilayah Kota Malang.

Jenis Penelitian

Penulisan proposal penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur review dengan pendekatan kualitatif. Literatur review atau tinjauan literatur adalah tinjauan yang relevan dengan bidang atau penelitian sebelumnya tentang topik yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memperluas sumber informasi mengenai pengetahuan dan wawasan mengenai subjek atau objek yang sedang diteliti. Sedangkan, Pendekatan kualitatif memiliki tujuan sebagai media penjelas yang mendeskripsikan sebuah objek berdasarkan dari sumber-sumber yang ada sehingga dapat diteliti dengan baik.

Subjek

Subjek yang diteliti adalah sebuah target yang digunakan oleh penulis untuk menemukan atau menyelesaikan sebuah permasalahan dengan mengharapkan kesimpulan



yang akan didapat. Pada dasarnya, subjek penelitian ditujukan kepada manusia, benda, hewan, atau sebuah lembaga. Dalam penelitian saat ini, subjek yang diambil adalah mayoritas masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Biru Arema.

Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang dimasukkan berasal darimana saja. Pada penelitian kali ini, peneliti membuat sumber data yang berasal hanya dari satu sumber yaitu Data Sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapat secara asinkron atau tidak langsung namun melalui media-media yang ada di internet baik melalui jurnal terdahulu, artikel ataupun sumber lainnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh menggunakan kajian studi kepustakaan, dimana studi kepustakaan merupakan metode yang menerapkan sistem pengambilan data yang tanpa harus observasi ke lapangan, melainkan sumbernya dapat diperoleh melalui berbagai referensi seperti catatan-catatan, artikel ilmiah, jurnal terindikasi serta sumber internet lainnya yang disesuaikan dengan penelitian ini.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kampung Biru Arema

Dari sisi administrasi, Kampung Biru Arema merupakan sebuah kampung yang terletak di Jalan Sugiyo Pranoto, Kelurahan Kiduldalem, Kecamatan Klojen. Menurut Utami, S., Ramli, S., Widiyana, F., Santoso, D. K., & Finaldi (2018), Kampung Biru Arema merupakan salah satu kawasan kampung kumuh yang dulunya selalu menjadi aib tersendiri bagi Kota Malang. Penyebab kumuhnya kampung ini adalah ketidakseimbangan ketersediaan lahan untuk tempat tinggal. Akibatnya sebagian besar warga di Kelurahan Kidul Dalem tinggal di bantara Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Selain itu, penyebab kumuhnya kampung ini terbukti dari rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan. Mereka terbiasa membuang sampah sembarangan di sungai. Kurangnya penataan ruang dalam pendirian rumah dan ketersediaan fasilitas kebersihan yang belum memadai juga menjadi penyebab kumuhnya pemukiman Kampung Biru Arema, terutama terkait ketersediaan sanitasi karena tidak semua warga memiliki toilet, hanya ada sebuah toilet umum yang digunakan warga secara bergantian. Melihat kondisi pemukiman tersebut, kemudian Pemerintah Kota Malang terinspirasi dari kampung sebelahnya yaitu, Kampung Warna-Warni yang sukses dibuat sebagai kawasan wisata berbasis kampung tematik. Kesuksesan tersebut tampak dari adanya penataan ruang dan mempercantik rumah dengan cat berwarna warni yang menarik dan tidak monoton. Kesuksesan tersebut menghadirkan wisatawan dari domestik maupun mancanegara.

Kampung biru arema sebelum menjadi kawasan yang ikonik seperti sekarang, dulunya dapat dikatakan sebagai kampung yang tidak terawat dan sangat tidak nyaman untuk dihuni. Permasalahan ini pada akhirnya sampai ke pihak pemerintah Kota Malang yang dimana mereka langsung mengambil tindakan untuk melakukan pemberdayaan di kawasan tersebut. Pemerintah melakukan pemberdayaan dengan pengecatan tembok di seluruh rumah dengan warna biru tujuannya tentu agar terlihat menarik saat dilihat dari kejauhan. Kampung Biru Arema tersebut dikerjakan selama 4 bulan oleh tukang dan seniman mural yang didanai oleh perusahaan cat tembok di Kota Malang. Sekitar 15 ton cat digunakan untuk mempercantik bangunan rumah di dua RW yaitu RW 4 dan RW 5 dengan total 282 kepala keluarga yang tinggal di daerah sana (Rozin, M., Hamamah, H., & Nurhayani, 2020). Seperti yang kita ketahui bahwa warna biru merupakan warna kebanggaan dari supporter Arema (Arek Malang), hal tersebut terlihat dari kostum bola-nya



berwarna biru. Tujuan pemberdayaan dan perbaikan kualitas Kampung Biru Arema tentunya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjadikan kampung sebagai destinasi wisata yang ada di Kota Malang.

Meskipun sudah dijadikan wisata, kampung biru arema nyatanya belum optimal dalam pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki. Hal ini bisa dibuktikan dengan belum maksimalnya tatanan kepengurusan sehingga hanya berpondasi pada keindahan warna cat tembok yang diberikan pada setiap rumah di kawasan tersebut. Maka dari itu, perlu adanya sistem atau model pengembangan yang tepat dengan memanfaatkan potensi yang ada sehingga nantinya kawasan ini akan memiliki program pengembangan wisata yang baik dan terarah. Selain itu, sebagai kampung wisata baru dan terletak sejajar dengan kampung wisata tematik lainnya yaitu Kampung Warna Warni atau Jodipan, Kampung Biru Arema perlu memikirkan media atau alat sebagai wadah informasi yang dapat menyebarkan potensi wisatanya dengan daya jangkauan yang cepat dan luas. Hal ini dikarenakan dengan adanya media tersebut merupakan kegiatan penyebaran informasi untuk disampaikan pada calon wisata dan dapat menentukan perkembangan wisata.

Pengelolaan Kampung Biru Arema secara khusus dikatakan sangat efektif dalam mendukung usaha kecil dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan tersebut merupakan tanggung jawab masyarakat lokal untuk melakukan perawatan pada kampungnya. Ada upaya dari pemerintah untuk memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, sehingga masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik dengan Pemerintah. Tetapi, untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut tentu diperlukan beberapa pihak lainnya, maka dari itu diperlukan metode *Quadruple Helix* guna mewujudkan Kampung Biru Arema yang berdaya saing tinggi.

Implementasi *Quadruple Helix* Dalam Peningkatan Kampung Biru Arema

Model *Quadruple Helix* (QH) merupakan kolaborasi antara empat faktor sekaligus dalam mengembangkan suatu inovasi tertentu. Empat faktor tersebut yaitu *government*, *business*, *academia*, dan *civil society*. Dimana ke empat faktor tersebut dalam melakukan pengembangan inovasi saling bekerja sama antara faktor yang satu dengan yang lainnya. Sehingga sinergisitas antara seluruh faktor tersebut menjadi sangat penting (Imron, 2020). Dalam melaksanakan pengembangan inovasi tersebut masing-masing aktor bertindak sesuai dengan peran, kemampuan, dan kompeten yang dimiliki setiap individunya. Pihak pemerintah (*government*) berperan dalam membuat sebuah kebijakan, tata aturan dan dukungan finansial. Bisnis (*business*) dan akademisi (*academia*) dapat berperan sebagai penyedia dan pendorong inovasi. Masyarakat (*civil society*) berperan sebagai pengguna sekaligus pengembangan ide-ide baru.

Dalam mengembangkan potensi lokal suatu daerah diperlukan suatu inovasi yang tepat. Yaitu dengan menggabungkan antara sektor seperti pemerintah dan lembaga daerah dengan lembaga bisnis dan industri. Ataupun juga antara para ahli bidang penelitian dan pembangunan dengan masyarakat lokal. yaitu model kolaborasi dengan tujuan menciptakan sebuah gebrakan baru dalam dunia ekonomi dan lingkungan dimana sektor pemerintah, para pengusaha, pihak kampus dan lembaga serta masyarakat sosial bahu membahu guna mewujudkan hal tersebut (Widjajani, N., Fajarwati, A., & Hidayat, 2016).

Berikut ini merupakan beberapa uraian yang dapat dilakukan oleh setiap aktor yang ada dalam Model Quadruple Helix untuk mendorong potensi lokal masyarakat dengan studi kasus Kampung Biru Arema.

1. Pemerintah

Pihak yang dimaksud dalam situasi ini yaitu adalah pemerintah Kelurahan Kiduldalem ataupun Pemerintah Kota Malang harus berperan sebagai regulator, yaitu



dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan kampung wisata tematik, Kampung Biru Arema. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong perkembangan industri kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal masyarakat sekitar dan menggerakkan masyarakat untuk terus mengelola potensi yang sudah ada.

2. Bisnis

Bisnis dalam hal ini adalah para pelaku industri dan usaha kreatif yang ada di Kota Malang harus berperan sebagai pencipta. aktor bisnis yang dinilai dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan Kampung Biru Arema yaitu dengan menjalin dan memperlebar kerjasama dengan masyarakat setempat. Pelaku industri dan usaha kreatif seperti industri/ perusahaan jasa di Kota Malang (jasa transportasi, penginapan, fotografi, videografi, dll) ataupun insutri kreatif kuliner dan kerajinan.

3. Akademisi

Akademisi dalam hal ini adalah para dosen, mahasiswa, atau para ahli yang ada di Kota Malang harus berperan untuk meningkatkan kapasias (*softskill*) melalui pelatihan atau sosialisai kepada masyarakat Kampung Biru Arema. Pelatihan dan sosialisai tersebut bertujuan untuk mendorong kreatifitas dan inovasi baru untuk perkembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada dalam masyarakat ataupun dalam memanfaatkan sarana yang ada seperti teknologi dan internet.

4. Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini adalah kelompok-kelompok mayarakat yang ada di Kelurahan Kidul dalem seperti karang taruna, kelompok tani, dan PKK ataupun Kota Malang seperti LSM dan lembaga-lembaga pelatihan lain yang dapat memberikan kontribusi untuk pekermbangan pariwisata. Masyarakat terbagi menjadi dua bentuk modal, yaitu sektor modal sosial yang digambarkan kedalam wujud nilai-nilai tradisi, unsur norma dalam kehidupan dan sumber teknologi informasi yang bisa bersumber dari koran, website dan internet serta lain sebagainya.

Terkait dengan implikasi penerapan *Quadruple Helix*, dari empat peranan yang ada faktor pertama tentunya pemerintah. Dalam hal ini pihak pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan Kampung Biru Arema dikarenakan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai warga negara sehingga memang sudah sepatutnya mereka mengambil bagian yang cukup besar pada permasalahan ini. Hal tersebut sudah dibuktikan dengan tindakan pembuatan program pengecetan kawasan kampung dan justru dimasukkan kedalam rencana pembangunan nasional terkait dengan anggarannya. Faktor yang kedua adalah bisnis, dalam hal ini berarti para pelaku industri dan usaha kreatif. Dampak setelah adanya peranan dari sektor bisnis adalah pendapatan yang diraih masyarakat Kampung Biru Arema menjadi meningkat sehingga terdapat kenaikan perekonomian yang terjadi di kawasan tersebut. Selain itu, sektor bisnis juga dapat berperan dalam pengoptimalan potensi lokal dengan menjual produk-produk kerajinan yang berciri khas Kampung Biru Arema. Adanya kegiatan tersebut selain memberikan profit yang menjanjikan, masyarakat di kawasan Kampung Biru Arema juga dituntut untuk terampil dan kreatif dalam membuat hasil produk yang ada.

Kemudian berdasarkan hal tersebut, terdapat dampak yang dapat diberikan oleh peran dari akademisi sendiri yaitu membuat wilayah sasaran menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas maupun wisatawan melalui pemasaran dan promosi terkait potensi wisata Kampung Biru Arema dengan pemanfaatan media sosial atau teknologi lainnya. Selain itu, akademisi juga dituntut untuk mampu mentransfer ilmu teknologi yang tepat guna



membantu peningkatan produksi UKM sekitar, misalnya membuat peralatan yang sesuai dengan kebutuhan UKM, dll (Reni, E. S., & Nova, 2015). Terakhir, Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dampak yang dapat diberikan oleh masyarakat untuk meningkatkan potensi lokal Kampung Biru Arema yaitu dengan berpartisipasi dalam mendukung terciptanya iklim perekonomian melalui perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, serta pengawasan pembangunan infrastruktur, sehingga tercapainya perencanaan lingkungan yang baik (Qomaruddin, Sapar, Risal, Hamid, 2018).

KESIMPULAN

Kampung Biru Arema merupakan salah satu kawasan kampung kumuh yang dulunya selalu menjadi aib tersendiri bagi Kota Malang. Melihat keberhasilan kampung tetangga mereka yaitu Jodipan menjadi wisata tematik yang menarik, Pemerintah Kota Malang mulai ikut andil dalam penanganan kawasan Kampung Biru Arema sebagai bagian dari rencana pembangunan nasional. Oleh karena itu, diperlukan metode pengembangan yang tepat untuk wisata tersebut berdasarkan potensi lokal yang ada di Kampung Biru Arema sehingga pengembangan wisata nantinya dapat terarah dan bisa berkesinambungan antar satu sektor dengan yang lain. Selain itu, sebagai kampung wisata baru dan terletak sejajar dengan kampung wisata tematik lainnya yaitu Kampung Warna Warni atau Jodipan, Kampung Biru Arema perlu memikirkan media atau alat sebagai wadah informasi yang dapat menyebarkan potensi wisatanya dengan daya jangkau yang cepat dan luas. Pengelolaan tersebut merupakan tanggung jawab masyarakat lokal untuk melakukan perawatan pada kampungnya. Tetapi, untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut tentu diperlukan beberapa pihak lainnya, maka dari itu diperlukan metode Quadruple Helix guna mewujudkan Kampung Biru Arema yang berdaya saing tinggi. Model Quadruple Helix (QH) merupakan kolaborasi antara empat aktor sekaligus dalam mengembangkan suatu inovasi tertentu, empat aktor tersebut yaitu government, business, academia, dan civil society. Dimana ke empat aktor tersebut dalam melakukan pengembangan inovasi saling bekerja sama antara aktor yang satu dengan yang lainnya. Dalam mengembangkan potensi lokal suatu daerah diperlukan suatu inovasi yang tepat. Pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah Kelurahan Kiduldalem ataupun Pemerintah Kota Malang harus berperan sebagai regulator, yaitu dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan kampung wisata tematik, Kampung Biru Arema. Bisnis dalam hal ini adalah para pelaku industri dan usaha kreatif yang ada di Kota Malang harus berperan sebagai pencipta. Akademisi dalam hal ini adalah para dosen, mahasiswa, atau para ahli yang ada di Kota Malang harus berperan untuk meningkatkan kapasitas (softskill) melalui pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat Kampung Biru Arema. Masyarakat dalam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Kidul dalam seperti karang taruna, kelompok tani, dan PKK ataupun Kota Malang seperti LSM dan lembaga-lembaga pelatihan lain yang dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pariwisata.

Terkait dengan saran, Kampung Biru Arema saat ini sudah menjadi kampung yang sering dikunjungi oleh banyak orang. Maka dari itu, sudah sepatutnya semua pihak dan elemen turut memelihara lingkungan dan nama baik kampung tersebut agar keberadaan dan eksistensinya tetap terjaga. Untuk pengembangan wisata kampung tematik, sebaiknya fasilitas yang terdapat didalam kampung tersebut segera dilengkapi dan penataan ruang lebih diperbaiki lagi sehingga pengunjung yang datang ke kampung tersebut merasa nyaman dan ingin kembali lagi.



DAFTAR RUJUKAN

- Afonso, O., Monteiro., & M. T. (2012). A Growth Model for the Quadruple Helix Innovation Theory. *Journal of Business Economics and Management*, 13(4), 1–31.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Wisatawan Domestik Kota Malang Tahun 2017-2019*.
- Imron, M. (2020). Kolaborasi Quadruple Helix Dalam Menciptakan Inovasi Konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas Di Desa Palaan. *Journal of Public Sector Innovations*, 4(2), 68–74.
- Muzaqi, A. H., & Hanum, F. (2020). Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 673–691.
- Reni, E. S., & Nova, D. (2015). Peran Pemerintah Dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman. *SEMINAR NASIONAL EKONOMI MANAJEMEN DAN AKUNTANSI (SNEMA) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI PADANG*, 88–94.
- Rozin, M., Hamamah, H., & Nurhayani, I. (2020). Penataan Konsep dan Manajemen Pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) Malang Sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 271–283.
- Sakinah, A & Tubagus, S. (2015). Pemerataan Potensi Industri Kreatif Unggulan Madura. *Jurnal Sains, Teknologi, Dan Industri*, 12(2), 155–165.
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Parwisata*. Penerbit Andi.
- Utami, S., Ramli, S., Widiani, F., Santoso, D. K., & Finaldi, A. (2018). Tingkat Keberlanjutan Masyarakat Kampung Biru “AREMA” di Kota Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 216–223.
- Widjajani, N., Fajarwati, A., & Hidayat, A. (2016). Model quadruple helix sebagai model inovasi daerah. *SOSIOHUMANITAS*, 18(1).